



13 Orang Ditetapkan sebagai Tersangka

Dugaan Tindak Kekerasan di Tempat Penitipan Anak

YOGYAKARTA - Polisi menetapkan 13 orang sebagai tersangka dalam kasus dugaan tindak kekerasan di tempat penitipan anak atau Daycare Little Aresha di Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Kapolresta Yogyakarta, Kombes Pol Eva Guna Pandia menuturkan penetapan tersangka didasarkan pada hasil perkara yang dilaksanakan Sabtu (25/4). "Menetapkan 13 orang tersangka sementara, terdiri dari satu kepala yayasan, satu kepala sekolah, dan

sebelas orang pengasuh," kata Pandia ditemui di GOR Amongrogo, Kota Yogyakarta, Sabtu malam.

Pandia bilang, motif para tersangka dalam dugaan tindak kekerasan ini masih didalami. Dia bilang, detail perkara akan diumumkan pada sesi konferensi pers Senin (27/4).

Polisi mengenakan pasal mengenai perlakuan salah dan penelantaran atau kekerasan terhadap anak dalam menjerat para tersangka.

DISEGEL POLISI: Warga melintas di depan penitipan anak atau daycare Little Aresha yang disegel polisi di Umbulharjo, Yogyakarta, Minggu (26/4). Daycare Little Aresha digerebek polisi terkait kasus dugaan penganiayaan terhadap anak-anak yang dititipkan pada Jumat (24/4). (99)

(Bersambung hlm 5 kol 1)

FAKTA SEPUTAR DUGAAN KEKERASAN ANAK DI DAYCARE LITTLE ARESHA

Daycare Little Aresha diketahui tidak memiliki izin operasional resmi.	Pihak daycare memberlakukan aturan jam, antara lain melarang orang tua masuk dan mewajibkan mereka memberikan satu jam sebelum menjemput anak.	Dugaan kekerasan terungkap berkat pengasuh yang mengundurkan diri karena tidak tahan melihat praktik kekerasan di tempat itu.	Sebanyak 53 dari 103 anak terverifikasi mengalami kekerasan fisik dan verbal.	Kekerasan yang dialami anak, antara lain berupa: kaki diikat dan dibanjirkan di matras tipis hanya dengan mengenakan popok, tanpa pakaian.	Sejumlah orang tua mengaku menemukan luka mencurigakan berupa lebam dan goresan di tubuh anak.	Polisi menetapkan 13 orang sebagai tersangka, terdiri atas seorang ketua yayasan, seorang kepala sekolah, dan 11 pengasuh.
--	--	---	---	--	--	--



SM Antara Foto/ Andreas Friti Almqvist

13 Orang...

(Sambungan hlm 1)

Sebelumnya, Polresta Yogyakarta menangkap 30 orang saat menggerebek tempat penitipan anak atau Daycare Little Aresha di Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Jumat (24/4).

Tindakan hukum itu dilakukan setelah polisi mendapat laporan perihal dugaan penganiayaan anak di tempat tersebut.

Penggerebekan dilakukan Sabtu (25/4). Kasat Reskrim Polresta Yogyakarta, Kompol Riski Adrian mengatakan saat penggerebekan petugas menemukan perlakuan tak manusiawi yang dilakukan pengelola.

"Petugas melihat langsung bahwa anak tersebut diperlakukan tidak manusiawi," katanya.

"Perlakuan tidak manusiawi itu, lanjut Adrian, berupa tangan dan kaki diikat. Berdasarkan hasil pemeriksaan sementara, polisi menyebut jumlah anak yang diduga jadi korban kekerasan mencapai 53.

Bentuk Tim

Sementara itu, Pemerintah Kota Yogyakarta segera membentuk tim untuk mendampingi secara psikologis anak-anak korban kekerasan dan penelantaran di Daycare Little Aresha Kelurahan Sorosutan, Umbulharjo, tempat penitipan anak yang digerebek aparat kepolisian, beberapa waktu lalu.

Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo mengatakan pada prinsipnya orang tua korban

minta perlindungan untuk anaknya, termasuk pendampingan psikologis anak-anak karena telah mengalami kekerasan dan penelantaran di daycare.

"Karena anak-anak yang sekarang ini dirasa ada beberapa anak dengan tanda-tanda yang kurang sehat secara psikologis, sehingga kami sudah diskusi dengan KPAl (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), dengan dinas segera-setelah ini langsung rapat untuk membentuk tim pendampingan," kata Hasto setelah menerima audiensi para orang tua korban di Yogyakarta, Minggu (26/4).

Menurut dia, tim pendampingan psikologis yang dibentuk tersebut akan melibatkan berbagai ahli yang dibutuhkan, seperti ahli psikologi anak, ahli tumbuh kembang anak, ahli gizi untuk asupan anak, termasuk ahli pengasuhan.

Terlebih, kata dia, apa yang didengar dari perwakilan orang tua korban, mereka mengeluhkan perlakuan kepada anak-anak mereka selama di rumah di tempat penitipan anak tersebut yang membuat orang tua menjadi sedih.

"Sudah kami catat perlakuan-perlakuan yang didokumentasikan dilakukan kepada anak-anak mereka. Mereka bersedih kami juga ikut sangat bersedih karena apa yang dia ceritakan membuat kita sebagai orang tua itu bisa membayangkan seperti apa anak yang tidak bisa protes, dan anak yang belum punya 'bergaining position' seperti apa tapi ada perlakuan itu," katanya.

Ia mengatakan dari audiensi, orang tua juga mengalami gangguan karena stres dengan kondisi yang mengesankan tersebut, sehingga orang tua

menangis dan menginginkan pendampingan secara psikologi kepada orang tuanya.

"Sehingga kita pun juga bersama-sama menyiapkan pendampingan, dan kita punya psikolog-psikolog yang ada di psikolog klinis di puskesmas jumlahnya ada 18 psikolog juga kita siapkan," katanya.

Ia mengatakan apa yang sudah dilakukan aparat kepolisian untuk bertindak cepat dengan menggerebek daycare pada Jumat (24/4) dan melakukan pemeriksaan maraton kepada pengelola, sangat diapresiasi, dan berharap proses hukum terus berjalan.

"Saya kira Pak Kapolres sudah bertindak dengan sangat kreatif dan cepat, kami mengapresiasi. Kemudian terkait dengan orang tua yang hadir di sini kami juga masih akan menghadirkan lagi besok lain-lainnya yang ingin hadir yang ingin menyampaikan keluhan," katanya.

Kabid Humas Polda DIY Kombes Pol Ihsan menambahkan, proses pemeriksaan masih berlangsung secara intensif dan jumlah tersangka berpotensi bertambah.

"Pemeriksaan masih berjalan dan tidak menutup kemungkinan jumlah tersangka berkembang sesuai hasil penyelidikan," ujarnya.

Sejumlah orang tua korban mulai melapor ke Polresta Yogyakarta untuk mencari keadilan. Salah satunya Norman Widarto, yang mengaku terpukul setelah mengetahui kondisi anaknya.

Ia mengungkapkan, selama ini pihak daycare kerap berdalih bahwa luka yang dialami anak berasal dari rumah. Namun, fakta berbeda terungkap

setelah ia melihat bukti video dari lokasi kejadian. "Ternyata anak-anak di bawah tiga tahun diikat tangan dan kakinya, bahkan hanya dipakaikan popok tanpa baju," ungkapnya.

Norman juga menyebut anaknya mengalami gangguan kesehatan serius, termasuk pneumonia dan masalah paru-paru, yang diduga berkaitan dengan kondisi pengasuhan di daycare tersebut.

Kesaksian serupa disampaikan Khairunnisa, yang mengaku syok setelah melihat anaknya menjadi korban dalam rekaman video yang beredar. "Anak saya tidak diberi baju dan tangannya diikat kencang. Saya menagis melihatnya," ujarnya.

Ia juga menyoroti minimnya pengawasan, terutama tidak adanya akses CCTV di dalam ruangan pengasuhan. Menurutnya, sistem tersebut membuat orang tua tidak dapat memantau kondisi anak secara langsung.

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY Erlina Hidayati Sumardi SIP/MM mendukung sepenuhnya langkah aparat penegak hukum dalam melakukan proses penyelidikan dan penegakan hukum secara transparan, profesional dan berkeadilan atas dugaan kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Daycare Little Aresha, Kota Yogyakarta.

"Setiap bentuk kekerasan terhadap anak, merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi yang tidak dapat ditoleransi dalam kondisi apapun," tegasnya.

Sebagai langkah konkret, Erlina menjelaskan bahwa penanganan korban kini difokuskan pada

asemen menyeluruh. Mengingat durasi penitipan anak yang bervariasi, dampak yang muncul di prediksi tidak hanya menyasar sisi psikologis, tetapi juga kesehatan fisik dan tumbuh kembang anak.

"Dampaknya bisa bermacam-macam, sehingga diperlukan asesmen tidak hanya psikologis tapi juga fisik. Kami akan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan rumah sakit yang ditunjuk. Seluruh biaya penanganan dan pemulihan ini akan ditanggung oleh Pemerintah Daerah," jelas Erlina.

Mengingat domisili para korban juga mencakup wilayah Sleman dan Bantul, DP3AP2 DIY melibatkan UPT PPA di kedua kabupaten tersebut. Penanganan trauma healing dilakukan secara ter-integrasi melalui Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) untuk memulihkan kondisi psikologis anak sekaligus orang tua yang mengalami trauma.

"Selain fokus pada pemulihan anak, DP3AP2 DIY juga memberikan layanan trauma healing bagi para orang tua korban, mengingat dampak psikologis serius yang turut dialami pihak keluarga setelah mengetahui adanya kekerasan di dalam daycare tersebut."

Hingga kini, kepolisian masih membuka ruang pelaporan bagi orang tua yang merasa anaknya menjadi korban. Polresta Yogyakarta menegaskan akan mengusut tuntas kasus ini, termasuk menelusuri keterlibatan seluruh pihak dalam pengelolaan daycare.

Penanganan kasus ini diharapkan dapat memberikan keadilan bagi korban sekaligus menjadi perhatian serius terhadap standar pengasuhan anak di fasilitas penitipan. (crn.J19-56)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan			

Yogyakarta, 18 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005